



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA
Ahad, 12 April 2026 / 23 Syawwal 1447
Brosur No.: 2256/2296/IF

THAHARAH (ke-2)

Pengertian najis dan cara mensucikannya

Najis atau Rijs ialah sesuatu yang dipandang kotor oleh syara'/hukum agama. Berdasar keterangan yang diambil dari ayat dan hadits-hadits Nabi SAW, najis itu ada tiga :

1. Najis 'Aqidah, artinya kotor dalam kepercayaan/keyakinan.
2. Najis untuk dimakan/diminum, artinya benda-benda itu haram untuk dimakan/diminum.
3. Najis disentuh, maksudnya kita diwajibkan untuk mencuci/membersihkannya bila kita menyentuh/tersentuh benda-benda tersebut.

Dalam hal ini kami hanya akan membahas najis yang no. 3, ya'ni "Najis disentuh."

Yang termasuk najis disentuh

Menurut qaidah ushul (aturan-aturan untuk menetapkan suatu hukum agama), asal segala sesuatu benda itu adalah halal dan suci serta boleh dipergunakan untuk apa saja, kecuali bila ada keterangan agama yang mencegahnya, baik dari Al-Qur'an maupun dari Al Hadits yang shahih.

Maka untuk menetapkan bahwa sesuatu benda itu najis, wajib ada nash Al-Qur'an atau Al Hadits yang shahih yang menjelaskannya. Dan sepanjang penelitian kami, yang najis berdasar syara' sehingga kita diwajibkan mensucikannya adalah :

1. kotoran manusia
2. kencing manusia
3. madzi

4. darah haidl
5. darah nifas

1. Kotoran Manusia dan Tata Cara Bersuci (Istinja')

Kotoran manusia merupakan najis yang wajib dibersihkan setelah buang hajat. Dalam ajaran Islam, menjaga kebersihan dari najis termasuk bagian penting dari kesucian yang menjadi syarat sah ibadah, seperti shalat.

a. Istinja' dengan air

Setelah buang hajat, seorang Muslim dianjurkan untuk bersuci (istinja') menggunakan air hingga bersih dari najis. Hal ini sesuai dengan tuntunan Nabi SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَخَلَ حَائِطًا وَتَبِعَهُ غُلَامٌ مَعَهُ مِضَاءَةٌ هُوَ أَصْغَرُنَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ سِدْرَةٍ. فَقَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

حَاجَتَهُ. فَخَرَجَ عَلَيْنَا وَقَدْ اسْتَنْجَى بِالْمَاءِ. مسلم ١ : ٢٢٧ رقم ٦٩

Dari Anas bin Maalik, bahwasanya dahulu Rasulullah SAW masuk ke kebun, dan beliau diikuti oleh anak muda dengan membawa bejana berisi air, anak muda tersebut adalah yang paling muda diantara kami, lalu anak muda tersebut meletakkan bejana berisi air tersebut di dekat pohon bidara. Kemudian Rasulullah SAW buang hajat. Setelah selesai beliau lalu keluar menghampiri kami setelah beliau beristinja' dengan air tersebut. [HR. Muslim juz 1, hal. 227, no. 69]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْخُلُ الْحَلَاءَ ، فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ نُحْوِي إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنْزَةً. فَيَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ.

مسلم ١ : ٢٢٧ رقم ٧٠

Dari Anas bin Maalik, ia berkata : "Dahulu Rasulullah SAW masuk ke tempat buang air, lalu saya dan seorang anak muda sebaya saya

membawakan ember berisi air dan sebuah tongkat. Kemudian Rasulullah SAW beristinja' dengan air itu.” [HR. Muslim juz 1, hal. 227, no. 70]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَتَبَرَّزُ لِحَاجَتِهِ فَأَتِيَهُ بِالْمَاءِ . فَيَتَغَسَّلُ بِهِ . مسلم ١ : ٢٢٧ رقم ٧١

Dari Anas bin Maalik, ia berkata : “Dahulu Rasulullah SAW pergi ke tempat buang hajat, lalu saya datang kepada beliau dengan membawakan air. Setelah selesai lalu beliau beristinja' dengan air itu.” [HR. Muslim juz 1, hal. 227, no. 71]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْخُلُ الْحُلَاءَ ، فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ إِدَاوَةَ مِنْ مَاءٍ وَعَنْزَةً . يَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ . البخارى ١ : ٤٦ :

Dari Anas bin Maalik , ia berkata : “Dahulu Rasulullah SAW masuk ke tempat buang air, lalu saya dan seorang anak muda membawakan ember berisi air dan sebuah tongkat. Kemudian Rasulullah SAW beristinja' dengan air itu”. [HR. Bukhari juz 1 , hal. 46]

b. Istinja' dengan batu atau benda sejenis

Selain menggunakan air, diperbolehkan pula bersuci dengan menggunakan batu (istijmār) atau benda lain yang suci dan dapat membersihkan, seperti tisu. Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW yang membolehkan penggunaan batu sebagai alat bersuci, terutama ketika air tidak tersedia, dengan syarat najis dapat dibersihkan secara memadai.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى

الْغَائِطِ، فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ يَسْتَطِيبُ بِهِنَّ، فَإِنَّهَا تُجْزِي

عَنْهُ. ابو داود ١ : ١٠ : رقم ٤٠

Dari 'Aisyah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Apabila salah seorang diantara kalian pergi buang air besar, maka hendaklah membawa tiga batu untuk bersuci dengannya, karena tiga batu itu sudah mencukupinya." [HR. Abu Dawud juz 1 , hal. 10 , no. 40]

عَنْ حُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْإِسْتِطَابَةِ ،

فَقَالَ : بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ لَيْسَ فِيهَا رَجِيعٌ. ابو داود ١ : ١١ : رقم ٤١

Dari Khuzaimah bin Tsaabit, ia berkata: "Rasulullah SAW pernah ditanya tentang beristinja' dengan batu, lalu beliau menjawab : "Dengan tiga buah batu yang tidak ada kotoran binatang padanya." [HR. Abu Dawud juz 1 hal. 11, no. 41]

2. Kencing manusia

Menjaga diri dari Najis kencing merupakan perkara penting, karena berkaitan dengan sah dan tidaknya ibadah shalat. Bahkan Nabi memperingatkan agar berhati-hati dari percikan kencing dan cara membersihkannya hingga benar-benar suci.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: عَامَّةُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ

الْبَوْلِ ، فَتَنْزَهُوا مِنَ الْبَوْلِ. الدارقطني ١ : ١٢٨ : رقم ٩

Dari Ibnu ' Abbas , ia mengatakannya dari Nabi SAW, beliau bersabda : "Umumnya siksa qubur itu dari kencing, maka bersucilah kalian dari kencing." [HR. Daraquthni juz 1, hal. 128, no. 9]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ

فَزَجَرَهُ النَّاسُ فَنَهَاهُمْ النَّبِيُّ ﷺ . فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ
بِذُنُوبٍ مِنْ مَاءٍ فَأَهْرِيْقَ عَلَيْهِ . البخارى ١ : ٦٢

Dari Anas bin Maalik, ia berkata : "Ada seorang Arab gunung datang, lalu kencing di bagian masjid. Kemudian orang-orang membentakinya, lalu Nabi SAW melarang mereka berbuat yang demikian itu. Setelah orang itu selesai dari kencingnya, Nabi SAW memerintahkan supaya mengambil seember air, lalu air itu disiramkan di atas kencing orang tersebut." [HR. Bukhari juz 1, hal. 62]

a. Bersuci dari kencing dengan air

Cara utama untuk membersihkan najis kencing adalah dengan air hingga hilang bekasnya (warna dan bau). Hal ini sesuai dengan tuntunan Nabi SAW yang mencontohkan penyucian najis dengan air karena lebih sempurna.

b. Bolehnya selain air dalam kondisi tertentu

Pada asalnya, najis kencing dibersihkan dengan air. Namun dalam kondisi tertentu, penggunaan benda lain (seperti tisu) diperbolehkan selama najis dapat dihilangkan, meskipun penggunaan air tetap lebih utama dan lebih menyempurnakan kebersihan.

3. Madzi (air sex) manusia

Madzi ialah air yang bening dan lekat (pliket) yang keluar dari kemaluan seseorang bila terangsang nafsu sexnya (nafsu syahwatnya).

Adapun wadi ialah air yang putih yang biasanya keluar setelah kencing, tidak ada hubungannya dengan syahwat, hukumnya sama dengan kencing.

Wanita juga mengeluarkan mani, madzi dan wadi sebagaimana laki-laki.

Wadzi dan Madi termasuk najis sehingga wajib dibersihkan, namun tidak mewajibkan mandi besar, cukup bersuci dengan berwudlu.

Cara mensucikannya :

- a. Membersihkan kemaluan dengan air hingga hilang bekasnya.
- b. Jika mengenai pakaian, cukup dicuci pada bagian yang terkena.
- c. Setelah itu, wajib berwudlu sebelum melaksanakan ibadah shalat.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً وَ كُنْتُ أَسْتَحِي أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ ﷺ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ ، فَأَمَرْتُ الْمُقَدَّادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ. فَقَالَ:
يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَ يَتَوَضَّأُ. مسلم ١ : ٢٤٧ رقم ١٧

Dari 'Ali, ia berkata : "Saya adalah seorang laki-laki yang banyak mengeluarkan madzi, karena saya malu untuk bertanya kepada Nabi SAW mengingat kedudukan putri beliau (Faathimah), maka saya menyuruh Miqdaad bin Al Aswad (untuk bertanya kepada beliau) , lalu dia bertanya kepada Nabi SAW. Maka Nabi SAW bersabda : "(Hendaklah) ia mencuci kemaluannya dan berwudlu." [HR. Muslim juz 1, hal. 247, no.17]

عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ: كُنْتُ أَلْقَى مِنَ الْمَذْيِ شِدَّةً وَ عَنَاءً،
فَكُنْتُ أَكْثَرُ مِنْهُ الْعُسْلُ. فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَ سَأَلْتُهُ
عَنْهُ، فَقَالَ: إِنَّمَا يُجْزِيكَ مِنْ ذَلِكَ الْوُضُوءُ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
كَيْفَ بِمَا يُصِيبُ ثَوْبِي مِنْهُ؟ قَالَ: يَكْفِيكَ أَنْ تَأْخُذَ كَفًّا مِنْ
مَاءٍ فَتَنْضَحَ بِهِ ثَوْبَكَ حَيْثُ تَرَى أَنَّهُ قَدْ أَصَابَ مِنْهُ. الترمذی ١

: ٧٦ رقم ١١٥ , هذا حديث حسن صحيح

Dari Sahl bin Hunaif, ia berkata : "Aku mengeluarkan madzi yang banyak dan merepotkan, dan aku sering mandi karenanya. Maka aku menyampaikan hal itu kepada Rasulullah SAW, dan aku menanyakan hal itu kepada beliau. Maka beliau bersabda : "Sebenarnya bagimu cukup berwudlu". Kemudian aku bertanya : "Bagaimana dengan air madzi yang mengenai pakaianku ?". Beliau menjawab : "Cukup bagimu mengambil air seceduk tapak tangan, lalu kamu siramkan pada pakaianmu yang terkena air madzi itu". [HR.Tirmidzi juz 1, hal 76 , no. 115, ini hadits hasan shahih]

4. Darah haidl

Darah haidl merupakan najis yang keluar dari rahim wanita pada waktu tertentu. Dalam ajaran Islam, darah haidl tidak hanya berpengaruh pada kesucian, tetapi juga berkaitan dengan beberapa hukum ibadah, seperti larangan shalat dan puasa bagi wanita yang sedang haidl.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَسَأَلَتْ النَّبِيَّ ﷺ . فَقَالَ: ذَلِكَ عِرْقٌ وَ لَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ. فَإِذَا أَقْبَلَتْ الْحَيْضَةَ فَدَعِيَ الصَّلَاةَ وَ إِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْتَسِلِي وَ صَلِّي. البخارى

٨٢ : ١

Dari 'Aisyah, bahwasanya Faathimah binti Abu Hubaisy dulu menderita istihadlah, lalu ia bertanya kepada Nabi SAW . Maka Nabi SAW bersabda : "Sesungguhnya yang demikian itu hanyalah gangguan urat, bukan haidl. Maka apabila datang haidl, tinggalkanlah shalat, dan apabila sudah berhenti maka mandilah dan shalatlah." [HR. Bukhari juz 1, hal. 82]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : إِذَا أَقْبَلَتْ الْحَيْضَةَ فَدَعِيَ

الصَّلَاةَ وَ إِذَا أَذْبَرْتَ فَأَغْسِلِي عَنكَ الدَّمَ وَ صَلِّي. البخارى ١ :

٨٥

Dari 'Aisyah, ia berkata : "Nabi SAW bersabda : "Apabila datang haidl, maka tinggalkanlah shalat, dan apabila sudah berhenti, maka bersihkanlah darah itu dan shalatlah." [HR. Bukhari juz : 1, hal. 85]

a. Kewajiban membersihkan darah haid

Darah haidl yang mengenai pakaian atau tubuh wajib dibersihkan sebelum melaksanakan ibadah. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga kesucian dari najis.

b. Cara menyucikan darah haidl

Cara menyucikannya adalah dengan menghilangkan dzat darah terlebih dahulu (digosok), kemudian dicuci dengan air hingga hilang warna, bau, dan bekasnya.

Sabda Nabi SAW:

عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: إِحْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضَةِ، كَيْفَ تَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: تَوَسَّطُهُ، ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ، ثُمَّ تَنْضَحُهُ. ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ. مسلم ١ : ٢٤٠ رقم ١١٠

Dari Asmaa', ia berkata : "Ada seorang wanita datang kepada Nabi SAW lalu bertanya : "Salah seorang diantara kami pakaiannya terkena darah haidl, bagaimana cara membersihkannya ?". Nabi SAW menjawab : "(Hendaklah) ia mengeriknya, kemudian menggosoknya dengan air, lalu mencucinya, lalu ia boleh shalat dengan pakaian itu." [HR. Muslim juz : 1, hal. 240 ,no.110]

5. Darah nifas

Darah nifas ialah darah yang keluar ketika seorang wanita melahirkan

dan sesudahnya. Wanita yang sedang nifas tidak boleh shalat sebagaimana wanita yang sedang haidl.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَتْ النَّفْسَاءُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَنَتْنَةً تَفْعُدُ بَعْدَ نَفَاسِهَا أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، وَكُنَّا نَطْلِي عَلَى وُجُوهِنَا الْوَرَسَ، يَعْنِي مِنَ الْكَلْفِ. ابو داود ١ : ٨٣ رقم ٣١١

Dari Ummu Salamah, ia berkata : “Dahulu wanita-wanita yang nifas di zaman Nabi SAW duduk (tidak shalat) setelah nifasnya selama empat puluh hari atau empat puluh malam . Dan kami melumuri pada wajah-wajah kami dengan waros (sejenis tumbuh-tumbuhan berwarna kuning kemerah merahan), ya'ni untuk menghilangkan noda hitam kemerah merahan.” [HR. Abu Dawud juz 1 , hal. 83, no. 311]

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ : كَانَتْ النَّفْسَاءُ تَجْلِسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، فَكُنَّا نَطْلِي وُجُوهِنَا بِالْوَرَسِ مِنَ الْكَلْفِ.

الترمذى ١ : ٩٢ رقم ١٣٩ , هذا حديث غريب

Dari Ummu Salamah, ia berkata : “Dahulu wanita-wanita yang nifas di zaman Rasulullah SAW duduk (tidak shalat) selama empat puluh hari. Dan kami melumuri pada wajah-wajah kami dengan waros (sejenis tumbuh-tumbuhan berwarna kuning kemerah merahan), untuk menghilangkan noda hitam kemerah merahan.” (HR. Tirmidzi juz 1, hal. 92 , no. 139 , ini hadits gharib)

Keterangan :

Dari hadits-hadits tersebut bisa diambil pengertian bahwa wanita yang nifas itu hukumnya sama dengan wanita yang haidl yaitu sama-sama tidak boleh mengerjakan shalat, oleh sebab itu darah nifas pun hukumnya sama dengan darah haidl yaitu najis.

Bersambung